

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan kepariwisataan alam sebagai sumber daya pariwisata adalah yang paling besar dalam memberikan peluang, hal tersebut bisa dilihat dari klasifikasi jenis obyek dan daya tarik dimana wisata alam menempati presentase yang paling tinggi. Di Indonesia motivasi kunjungan wisatawan baik asing maupun domestik sebagian adalah karena sumber daya alamnya. Dalam Undang-Undang No.5 tahun 1990 tentang konservasi sumber daya hayati dan ekosistem, sumber daya wisata alam di Indonesia sudah seharusnya tidak dilihat dari sekedar pantai, gunung dan sungai beserta cara penggunaan seperti rekreasi dan olah raga melainkan perlu dikaitkan dengan citra (image) sebagai kepulauan yang beriklim tropis :”*exotic*”, “*jungle*”, dan “*magic*”. Indonesia menyimpan sangat banyak potensi dan daya tarik yang bisa dikembangkan sebagai suatu kombinasi jenis sumber daya alam dengan citra tersebut diatas; kehidupan pedalaman, kehidupan bawah laut, taman tanaman langka dengan berbagai partisipasi aktif dari pengunjung.

Saat ini pengembangan pariwisata alam cenderung berupa kegiatan pariwisata yang menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Adanya kegiatan eksploitasi termasuk kegiatan wisata alam yang kurang memperhatikan terhadap lingkungan atau ekosistem yang ada pada akhirnya akan menyebabkan suatu kerusakan alam atau degradasi lingkungan.

Kabupaten Manggarai adalah salah satu wilayah tujuan wisata di NTT yang terletak di pulau Flores. Kabupaten Manggarai sendiri memiliki beragam potensi wisata yang tidak kalah jauh dari Kabupaten yang ada di NTT, mulai dari wisata alam, Budaya, Religi, dan juga wisata buatan, karena itulah banyak wisata lokal ataupun mancanegara yang berkunjung ke Kabupaten Manggarai. Kawasan hutan lindung yang dikenal dengan Taman Wisata Alam Ruteng (TWAR) merupakan proyek ekowisata yang melakukan konservasi keanekaragaman hayati pada tahun 1993. Pada saat itu Bank Dunia dan badan pemberi pinjaman dunia dikritik karena dukungan mereka terhadap perkembangan pariwisata telah memperburuk kemiskinan pedesaan, sekaligus memperkaya investor asing dan elit nasional. Bantuan dan pendanaan dari lembaga internasional memberikan banyak penekanan pada proyek ekowisata di tahun 1990-an, salah satunya TWAR di Ruteng. Memang kepala TWAR memiliki harapan besar dalam mempromosikan ekowisata di daerah Kontong. Namun penduduk desa mengklaim bahwa proyek TWAR akan menyebabkan masalah bagi lingkungan desa. Penduduk desa merasa tidak mendapat manfaat dari proyek TWAR ini. Beberapa anggota LSM lokal di kota Ruteng pernah terlibat dalam proyek tersebut dan melihat bagaimana mereka beroperasi, mereka mengeluh proyek itu penuh dengan teka-teki dan korupsi, salah mengurus uang dan mengabaikan konservasi.

Selama ini pengembangan pariwisata di Manggarai juga hanya berorientasi pada wisata alam, sementara masih banyak yang bisa ditawarkan seperti pariwisata budaya. Pariwisata budaya akan menjadi daya tarik wisata andalan apabila

dikembangkan dengan baik. Tarian caci dan acara Penti adalah warisan nenek moyang orang manggarai yang dilestarikan sampai sekarang ini. Penti adalah upacara pengucapan syukur atas segala hasil panen kepada Tuhan Yang Maha Esa (Mori Kraeng) dan para leluhur (empo). Upacara penti juga merupakan upacara syukur karena pergantian musim kerja. Karena itu sering dikatakan sebagai pesta tahun baru orang Manggarai. Tarian caci adalah salah satu kebudayaan orang manggarai, NTT yang masih hidup sampai dewasa ini. Tarian caci termasuk kesenian tradisional orang manggarai. Dalam tarian caci ada banyak unsur yang dipertontonkan. Ada seni gerak berupa lomes (gaya) seni suara dere (nyanyian-nyanyian baik sebagai pengiring maupun penyemangat), paci (teriakan kejantanan). Singkatnya Tarian Caci mengandung nilai-nilai estetika (seni) juga etika (Bagul, 1998: 102). Nilai-nilai estetika sebuah taruan caci tercermin pada seni gerak berupa lomes atau gaya menari, seni suara atau dere atau lagu-lagu penebar semangat dan paci atau teriakan kejantanan. Sedangkan nilai-nilai etika tarian caci berupa tatacara dan sopan santun ketika memukul dan dipukul, bagaimana memperlihatkan sportivitas ketika pukulan lawan mengena, dan bagaimana menghaargai aturan main tarian caci yang berlaku (Bagul, 1998:102).

Dalam penjelasan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) pasal 14 ayat 1 menjelaskan bahwa daya tarik wisata budaya adalah daya tarik wisata berupa hasil olah cipta, rasa dan karsa manusia sebagai makhluk budaya. Daya tarik wisata budaya dibedakan menjadi dua yaitu daya tarik wisata

budaya yang bersifat berwujud (*tangible*) dan daya tarik wisata budaya yang bersifat tidak berwujud (*intangible*). Sunaryo (2013: 26) menjelaskan bahwa pariwisata budaya adalah jenis obyek daya tarik wisata yang berbasis pada hasil karya cipta manusia baik yang berupa peninggalan budaya maupun nilai budaya yang masih hidup sampai sekarang. Pariwisata budaya ini perlu dikembangkan dengan tujuan untuk melestarikan kebudayaan itu sendiri agar tidak hilang seiring dengan perkembangan jaman.

Pariwisata budaya merupakan salah satu sektor wisata yang banyak dikembangkan oleh pemerintah daerah akhir-akhir ini. Menurut Nafila (2013), bahwa pariwisata budaya adalah salah satu jenis pariwisata yang menjadikan budaya sebagai daya tarik utama. Dimana di dalam pariwisata budaya ini wisatawan akan dipandu untuk disamping mengenali sekaligus memahami budaya dan kearifan pada komunitas lokal tersebut. Disamping itu, pengunjung akan dimanjakan dengan pemandangan, tempat-tempat bersejarah sekaligus museum, representasi nilai dan sistem hidup masyarakat lokal, seni (baik seni pertunjukan atau pun seni lainnya), serta kuliner khas dari masyarakat asli atau masyarakat lokal yang bersangkutan.

Mappi (Asriady, 23: 2016) lebih jelas mengemukakan bahwa beberapa aspek yang termasuk dalam objek pariwisata budaya diantaranya, seperti: adanya upacara kelahiran, tari-tarian tradisional, musik-musik tradisional, perkawinan, pakaian tradisional (pakaian adat), berbagai macam upacara (seperti turun ke sawah dan upacara panen), bangunan-bangunan bersejarah, cagar budaya, beberapa peninggalan tradisional, kain tradisional (seperti kain tenun), pemeran festival budaya dan

pertunjukan tradisional, hasil tekstil lokal, museum sejarah dan budaya, serta adat-istiadat lokal lainnya.

Selain melestarikan budaya pengembangan pariwisata budaya akan menjadi wisata andalan apabila dikelola atau dikembangkan secara optimal dan apabila ditinjau dari segi budaya pengembangan pariwisata budaya secara tidak langsung memberikan peran penting bagi perkembangan budaya manggarai karena dengan adanya suatu objek wisata maka dapat memperkenalkan keberagaman budaya yang dimiliki seperti kesenian tradisional, upacara-upacara adat yang menarik perhatian wisatawan asing dan wisatawan dari luar manggarai. Menurut Spillane (1994) Industri pariwisata yang berkembang dengan pesat memberikan pemahaman dan pengertian antar budaya melalui interaksi pengunjung wisata (turis) dengan masyarakat lokal tempat daerah wisata tersebut berada. Hal tersebut menjadikan para wisatawan dapat mengenal dan menghargai budaya masyarakat setempat dan juga memahami latar belakang kebudayaan lokal yang dianut oleh masyarakat tersebut.

Potensi budaya dalam pengembangan pariwisata menjadi bagian dari produk kreativitas manusia yang memiliki nilai ekonomi. Salah satu upaya pengembangan pariwisata budaya adalah pengemasan budaya lokal dalam bentuk festival. Dalam pengembangan sektor pariwisata diperlukan partisipasi masyarakat supaya menjadi sektor andalan dalam penerimaan devisa. Dengan demikian, sangat diharapkan sektor pariwisata yang ingin dikembangkan melalui partisipasi masyarakat mampu menjadi sebuah lokomotif perekonomian di Kabupaten Manggarai. Sebab dalam

pengembangan sektor ini mempunyai keterkaitan erat bersama sektor lainnya, serta dapat menjangkau berbagai macam elemen baik pemerintah, pihak swasta, maupun dari masyarakat.

Dalam pengembangan pariwisata budaya dibutuhkan partisipasi masyarakat, agar tidak terlepas dari nilai-nilai budaya masyarakat setempat, sehingga dalam pengembangan pariwisata dapat mewujudkan masyarakat yang sejahtera seiring dengan kelestarian alam. Prinsip dari penyelenggaraan tata kelola kepariwisataan yang baik pada intinya adalah adanya koordinasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat setempat yang terkait. Wujud partisipasi masyarakat terkait yaitu menyediakan penginapan, menjual cendra mata dan juga menjaga kelestarian ekologis. Pengembangan pariwisata dalam perspektif kemandirian local merupakan perwujudan interkoneksi dalam tatanan masyarakat yang dilakukan secara mandiri oleh tatana itu sendiri guna meningkatkan dan memelihara kelestarian alam dan nilai-nilai budaya local, serta obyek wisata alam dan wisata budaya yang ada.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan tema **“PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA DI KABUPATEN MANGGARAI”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan pariwisata budaya di kabupaten Manggarai?
2. Faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Manggarai?

## **1.3 Tujuan**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Manggarai
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Pengembangan Pariwisata Budaya di Kabupaten Manggarai

## **1.4 Manfaat**

Berdasarkan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat teoritis**

penelitian ini diharapkan berguna sebagai suatu karya ilmiah yang dapat menunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan masukan yang dapat mendukung bagi peneliti maupaun pihak lain yang tertarik dalam bidang penelitian yang sama.

### **2. Manfaat praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak pemerintah daerah khususnya pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Manggarai dalam upaya pengembangan pariwisata.